

PERILAKU PENYIMPANGAN PENGISAP LEM DI KALANGAN REMAJA (STUDI TERHADAP 5 REMAJA PENGISAP LEM DI KELURAHAN KANDIS KOTA)

Juan Andoli Panggabean¹, Neri Widya Ramailis²

¹ Universitas Islam Riau, juanandolipanggabean@student.uir.ac.id

² Universitas Islam Riau, neri.widya.ramailis@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received May, 2025

Revised May 29, 2025

Accepted June 02, 2025

Available online June 30, 2025

Kata Kunci:

Perilaku; Kenakalan Remaja ; Mengisap Lem

Keywords:

Behavior; Juvenile Delinquency; Glue Sniffing



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Islam Riau.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mengisap lem pada remaja di Kelurahan Kandis Kota. Indikator yang dikaji meliputi latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, aktivitas keseharian, serta faktor-faktor lain yang diduga menjadi penyebab pendukung perilaku tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan dua belas narasumber, terdiri atas lima remaja pengisap lem, lima orang tua, satu warga sekitar, dan satu perangkat desa. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Kandis Kota, Kabupaten Siak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori Differential Association untuk memperkuat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan perspektif Differential Association, perilaku mengisap lem muncul karena pengaruh teman sebaya dan proses pembelajaran sosial yang keliru. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan adanya keterlibatan berbagai pihak mulai dari keluarga, tetangga, masyarakat sekitar, sekolah, hingga pemerintah desa dalam upaya membimbing dan merehabilitasi remaja yang terjerumus dalam perilaku mengisap lem.

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing glue-sniffing behavior among adolescents in Kandis Kota Village. The indicators examined include educational background, economic conditions, daily activities, and other factors that are presumed to contribute to the emergence of such behavior. This research employs a qualitative descriptive method with a case study approach involving twelve informants, consisting of five adolescent glue sniffers, five parents, one local resident, and one village official. The research was conducted in Kandis Kota Village, Siak Regency. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. In addition, this study applies Differential Association Theory to strengthen the analysis. The results indicate that, based on the perspective of Differential Association, glue-sniffing behavior emerges due to peer influence and incorrect social learning processes. Based on the findings, it is recommended that various parties including families, neighbors, the surrounding community, schools, and the village government—be involved in efforts to guide and rehabilitate adolescents who have fallen into gluesniffing behavior.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu, yang ditandai dengan peralihan dari ketergantungan kepada orang lain menuju kemandirian dalam menentukan arah hidup. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai perubahan yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan sosial. Istilah remaja sendiri berasal dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh menuju kematangan, sehingga masa ini tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan biologis, tetapi juga perkembangan psikologis yang kompleks. Lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan perilaku remaja selama proses perkembangan tersebut.

Dalam perspektif perkembangan manusia, masa remaja dipahami sebagai periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang berlangsung secara bertahap. Pada fase ini, individu mulai mengalami kematangan seksual, perubahan pola pikir, serta pergeseran kondisi ekonomi dari ketergantungan menuju kemandirian relatif. Proses ini seringkali menimbulkan tantangan tersendiri bagi remaja, karena mereka harus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dalam hidupnya.

Selama masa transisi tersebut, remaja kerap mengalami kegoncangan batin yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis, emosi, dan kemampuan individu dalam mengelola diri, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, serta kondisi sosial masyarakat. Interaksi antara kedua faktor ini sangat menentukan pembentukan karakter dan perilaku remaja sebagai individu yang sedang berkembang.

Tingginya energi yang dimiliki remaja menjadi salah satu karakteristik utama pada fase ini. Namun, apabila energi tersebut tidak diarahkan dengan baik, maka dapat memicu munculnya perilaku negatif. Remaja cenderung melakukan tindakan agresif, melanggar norma, atau menunjukkan perilaku yang sulit dikendalikan. Kondisi ini seringkali dipengaruhi oleh keinginan kuat untuk mencari jati diri dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar.

Pencarian jati diri yang intens pada masa remaja seringkali mendorong individu untuk mencoba berbagai hal baru, termasuk tindakan yang berisiko. Dalam upaya mendapatkan pengakuan sosial, tidak jarang remaja melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Fenomena ini dikenal sebagai kenakalan remaja, yang mencakup berbagai bentuk perilaku menyimpang mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan kriminal yang serius.

Kenakalan remaja dapat berupa tindakan seperti membolos, merokok, berkelahi, hingga perilaku kriminal seperti pencurian, kekerasan, dan penyalahgunaan zat terlarang. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena tidak hanya berdampak pada individu remaja, tetapi juga pada lingkungan sosial secara luas. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang saat ini mengalami peningkatan signifikan adalah penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA).

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, khususnya di kalangan remaja. Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengguna narkoba yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa masalah ini telah menjadi permasalahan sosial yang kronis. Berbagai faktor seperti tekanan hidup, kurangnya perhatian dari keluarga, serta pengaruh lingkungan pergaulan menjadi penyebab utama meningkatnya penyalahgunaan zat di kalangan remaja.

Selain narkoba, remaja juga mulai beralih pada zat adiktif lain yang lebih mudah diperoleh dan relatif murah, seperti lem. Penyalahgunaan lem sebagai zat inhalan menjadi fenomena yang semakin marak terjadi. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses terhadap produk tersebut serta minimnya pengawasan dari lingkungan sekitar. Lem digunakan sebagai alternatif untuk mendapatkan efek halusinasi atau sensasi tertentu yang diinginkan oleh remaja.

Perilaku mengisap lem atau yang dikenal dengan istilah "ngelem" merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang berbahaya. Kandungan zat kimia dalam lem dapat memengaruhi sistem saraf, menimbulkan efek halusinasi, serta menyebabkan ketergantungan. Dampak jangka panjang dari perilaku ini sangat merugikan, baik dari segi kesehatan fisik maupun mental, bahkan dapat berujung pada kematian.

Fenomena penyalahgunaan lem telah ditemukan di berbagai daerah, baik di dalam maupun luar negeri, termasuk di beberapa wilayah di Indonesia. Kasus-kasus yang terjadi menunjukkan bahwa perilaku ini umumnya dilakukan oleh remaja di bawah umur dan dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan orang tua serta lemahnya kontrol sosial masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan pemerintah, guna mencegah dampak yang lebih luas serta melindungi generasi muda dari perilaku menyimpang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan

komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, tidak hanya dalam menjawab pertanyaan “apa”, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” suatu peristiwa terjadi. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara rinci suatu kejadian, proses, atau aktivitas dalam konteks kehidupan nyata secara berkesinambungan.

Fokus penelitian ini adalah perilaku menyimpang berupa mengisap lem pada remaja di Kelurahan Kandis Kota. Penelitian bertujuan untuk mengkaji latar belakang terjadinya perilaku tersebut, memahami dinamika psikologis remaja, serta mengidentifikasi faktor penyebab, bentuk penanganan, dan dampak yang ditimbulkan. Subjek penelitian terdiri dari lima remaja yang terlibat dalam perilaku mengisap lem, sehingga memungkinkan analisis yang mendalam terhadap pengalaman dan kondisi masing-masing individu.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi aktif, dan analisis dokumen. Wawancara menggunakan pedoman yang fleksibel untuk menggali informasi secara lebih luas dan mendalam. Informan penelitian meliputi remaja, keluarga, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum. Melalui kombinasi teknik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang holistik dan akurat mengenai fenomena perilaku mengisap lem di kalangan remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kandis Kota, Kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kelurahan ini merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk cukup tinggi dan memiliki karakteristik masyarakat yang beragam, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor perdagangan, jasa, serta sebagai buruh di perusahaan dan perkebunan sawit di sekitar wilayah tersebut (Data Kelurahan, 2025). Aktivitas masyarakat yang padat dan kurangnya ruang kegiatan positif bagi remaja menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dinamika sosial di lingkungan ini.

Narasumber pada penelitian ini berjumlah lima remaja laki-laki dengan rentang usia 12–15 tahun. Seluruh informan berstatus sebagai siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kelima informan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Dua informan memiliki ayah yang bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit, satu informan memiliki ayah sebagai sopir angkutan, satu informan memiliki ayah sebagai pedagang di pasar, dan satu informan telah kehilangan ayah, dengan ibu bekerja sebagai penjahit.

Kehidupan sehari-hari para informan relatif serupa. Mereka bersekolah pada pagi hari, namun beberapa informan sering tidak hadir atau bolos sekolah tanpa alasan yang jelas. Sebagian besar informan menghabiskan waktu sore hingga malam untuk bermain bersama teman sebaya. Orang tua mereka umumnya bekerja di luar rumah sepanjang hari, sehingga pengawasan terhadap aktivitas anak menjadi sangat terbatas.

Pembahasan

Fenomena remaja yang mengisap lem di Kelurahan Kandis Kota menunjukkan bahwa penyimpangan sosial telah terjadi sejak usia anak-anak, ketika kemampuan pengendalian diri dan kesadaran terhadap bahaya masih lemah. Temuan ini sejalan dengan pendapat A (2017) yang menyimpulkan bahwa penyimpangan sosial pada remaja sering kali muncul akibat kegagalan sosialisasi, di mana individu tidak berhasil menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Faktor utama munculnya perilaku mengisap lem adalah rasa ingin tahu, dorongan sosial untuk diterima dalam kelompok, serta ketertarikan terhadap efek sensasi (perasaan *fly*, tenang, atau candu terhadap aroma). Hal ini menunjukkan adanya kerentanan psikologis pada remaja yang belum memiliki mekanisme koping yang sehat terhadap tekanan atau kebosanan. Perilaku membolos, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan positif, serta mudahnya akses terhadap lem menunjukkan lemahnya kontrol sosial baik dari sekolah maupun lingkungan sekitar. Remaja menjadikan lem sebagai pelarian dari rasa bosan, stres, atau tekanan sosial. Kondisi ini diperkuat oleh lemahnya fungsi kontrol sosial dalam keluarga, baik dalam bentuk pengawasan langsung maupun pembinaan moral. Padahal, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan perilaku anak.

Minimnya interaksi dan perhatian emosional dari orang tua menyebabkan perilaku menyimpang anak sering kali tidak terdeteksi. Orang tua cenderung tidak memberikan langkah tegas ketika anak terlambat pulang atau tidak menggunakan uang saku dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua masih sangat longgar. Dari sisi masyarakat, meskipun warga telah mengetahui dan menasihati, namun belum ada tindakan kolektif yang sistematis. Pihak RT pun baru sebatas menerima

laporan dan berencana melakukan kerja sama dengan sekolah dan puskesmas. Hal ini mengindikasikan bahwa penanganan terhadap fenomena ini masih bersifat reaktif, belum preventif dan terintegrasi. Secara keseluruhan, perilaku mengisap lem pada remaja di Kelurahan Kandis Kota tidak dapat dipisahkan dari lemahnya fungsi kontrol keluarga, minimnya kegiatan positif, rendahnya pengawasan sekolah, serta belum optimalnya peran serta masyarakat dan aparaturnya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku mengisap lem pada remaja di Kelurahan Kandis Kota merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Pengaruh teman sebaya menjadi faktor dominan dalam memicu munculnya perilaku tersebut, di mana remaja cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan kelompok sebagai bentuk pencarian identitas dan penerimaan sosial. Pada tahap perkembangan ini, kebutuhan untuk diakui oleh kelompok seringkali lebih kuat dibandingkan kesadaran akan risiko, sehingga perilaku menyimpang seperti mengisap lem dapat dengan mudah diterima dan bahkan menjadi kebiasaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi di lingkungan pergaulan memiliki peran besar dalam membentuk pola perilaku remaja.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa keluarga sebagai agen kontrol sosial utama belum mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua, kurangnya komunikasi emosional, serta minimnya pengawasan terhadap aktivitas dan penggunaan uang saku anak menjadi faktor yang memperlemah kontrol internal dalam keluarga. Akibatnya, remaja cenderung mencari perhatian, pengakuan, dan kenyamanan dari lingkungan luar, khususnya kelompok teman sebaya yang tidak selalu memberikan nilai-nilai positif. Lemahnya pembinaan moral dan keagamaan juga turut memperbesar peluang remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, karena tidak adanya landasan nilai yang kuat sebagai pengendali diri.

Lebih lanjut, fenomena penyalahgunaan lem ini merupakan hasil interaksi antara faktor mikro dan makro sosial. Faktor mikro meliputi kondisi individu, keluarga, dan kelompok teman sebaya, sedangkan faktor makro mencakup lingkungan sosial yang lebih luas seperti masyarakat dan kebijakan setempat. Lemahnya kontrol sosial masyarakat, kurangnya kepedulian kolektif, serta minimnya program pembinaan dan fasilitas kegiatan remaja di tingkat lokal menjadi faktor pendukung yang memperparah kondisi tersebut. Ketika berbagai faktor ini saling berinteraksi tanpa adanya intervensi yang memadai, remaja cenderung terjebak dalam pola perilaku menyimpang yang berulang dan sulit dihentikan. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu dipahami sebagai isu struktural yang memerlukan penanganan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya yang terintegrasi dari berbagai pihak untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang pada remaja. Keluarga sebagai lingkungan pertama perlu meningkatkan peran pengawasan, komunikasi, dan pembinaan nilai moral serta keagamaan. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional yang mampu menciptakan rasa aman dan keterbukaan pada anak. Dengan demikian, remaja tidak merasa perlu mencari pelarian atau pengakuan dari lingkungan yang berisiko. Sekolah juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter remaja melalui penguatan layanan bimbingan konseling dan pendidikan karakter. Kerja sama yang intens antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk memantau perkembangan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain itu, penyediaan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik dan edukatif dapat menjadi sarana penyaluran energi remaja ke arah yang lebih positif dan produktif, sekaligus mengurangi potensi keterlibatan dalam perilaku menyimpang.

Di tingkat masyarakat, diperlukan perubahan pendekatan dari sekadar mengawasi menjadi lebih aktif dalam membina dan mendukung remaja. Pembentukan kelompok atau komunitas peduli remaja, seperti karang taruna yang aktif, dapat menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi diri melalui kegiatan sosial, olahraga, dan kreativitas. Partisipasi masyarakat secara kolektif sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan mendukung perkembangan remaja secara sehat. Peran pemerintah dan aparaturnya juga sangat krusial dalam menangani permasalahan ini secara sistematis. Program penyuluhan terpadu mengenai bahaya zat adiktif perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti sekolah, puskesmas, dan lembaga keagamaan. Selain itu, penyediaan ruang publik atau pusat kegiatan remaja menjadi langkah strategis untuk memberikan alternatif aktivitas yang positif. Upaya pengendalian juga dapat diperkuat melalui regulasi lokal, seperti pembatasan penjualan lem kepada anak di bawah umur serta peningkatan pengawasan distribusinya.

Akhirnya, bagi pengembangan penelitian selanjutnya, diperlukan perluasan cakupan studi baik dari segi jumlah informan maupun wilayah penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih representatif. Penggunaan pendekatan campuran (mixed methods) juga disarankan untuk mengombinasikan kedalaman analisis kualitatif dengan kekuatan data kuantitatif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada dampak psikologis dan kesehatan dari perilaku mengisap lem, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. Iaras. (2019). Pengalaman Adiksi Menghirup Lem Pada Remaja di Kota Manado: Studi Kualitatif. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES*, 1–6, 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk123>
- Ainulhusnah, P., & Anas, M. (2023). Analisis perilaku mengisap lem (ngelem) pada siswa di SMP Negeri 27 Makassar. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 2(2), 195–202. <https://doi.org/10.26858/v2i2.47245>
- Amanda, P. M., Humaedi, S., & Santoso, B. M. (2017). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2), 229–345.
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI PLEBURAN 03 SEMARANG. *Harmony*, 6(1), 1–5.
- Anggraini, H. Y., & Ismail, I. (2023). Strategi Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 8(1), 61–76. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.25217>
- Anisa Marieta, & Keri Lestari. (2022). Narrative Review: Rokok Dan Berbagai Masalah Kesehatan Yang Ditimbulkannya. *Farmaka*, 20, 56–63.
- Azhar, J. K., Hikmah, S. A. D., Abimayu, R., & Santoso, M. B. (2022). Pembentukan Identitas Diri Remaja Pecandu Hisap Lem. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 449. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37831>
- Chomariah, S. (2015). Perilaku Mengisap Lem Pada Anak Remaja. *Sosiologis*, 2(2), 1–11.
- Dayani, S. D. (2020). PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN SIKAP PERILAKU SISWA KELAS VII MTs AL-WASHLIYAH GEDUNG JOHOR. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10(2), 81–91. <https://doi.org/10.30743/taushiah.v10i2.3271>
- Dwi S, et. a. I. M. (2022). Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba 2021. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional, 2(3), 405.
- Elisabet, A., Rosmaida, A., Pratama, A., Jonatan, J., Kristiana, K., Teresia, S., & Yunita, S. (2022). Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya. *Jurnal Multidis. Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 877–886.
- Erawan, S. (2013). Norma Subjektif Perilaku Buang Air Besar di Pesisir Pantai Tuban Jawa Timur. 34.
- Erika Puspita, S. (2019). Hubungan antara kepribadian neuroticism dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku impulsif buying produk fashion remaja SMA 2 Surabaya. *Skripsi*, 1–2.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. (2018). Remaja Dan Perilaku Menyimpang. *Jurnal Interaksi*, 23–32.
- Horman, Y. Y., Moku, B., & Purwanto, A. (2018). Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Menyimpang. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(53), 1–15.
- Jalaluddin Rakhmat, 2003). (n.d.). perilaku menyimpang. 14–38.
- Jamilah, A., & Putra, A. W. (2020). Pengaruh Labelling Negatif Terhadap Kenakalan Remaja. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(1), 65–80. <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i1.8496>
- Marza Alfariza, N., Muchsin, S., & Rahman Ilyas, T. (2024). Strategi peningkatan Kualitas Kinerja Pelayanan Publik pada Aparatur Sipil di Kelurahan Samaan. *Respon Publik*, 18(1), 82–89.

- Muhammad Al Zuhir, F. D. (2021). Masalah Penggunaan Etanol dalam dunia Medis. dok. Journal Of Law. Society and Islamic Civilixation, 9(1), 40.
- Muhammad Anas, Aswar, F. (2023). Identifikasi Kebutuhan Psikologis Remaja. LP2M Universitas Negeri Malang, 982-990.
- Nadack, W. (2022). Tinjauan Umum Tentang Narkotika. Indonesia Publishing House, 122.
- Notoatmojo. (2010). Teori Perilaku Pada Respon Terhadap Stimulus. Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE, 120(11), 259.
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Pada Pasien Halusinasi Pendengaran (Application Of Rebuke And Drawing Therapy In Hearing Hallucination Patients. Jurnal Cendikia Muda, 2(3), 407-415.
- Primawati, A. (2007). Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang. Pustaka.Ut.Ac.Id, 1-71.
- Purniasih, E. (2020). Hubungan lingkungan dengan prilaku pencegahan Tuberculosis. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 16-35.
- Purwoko, Y. (2019). Memasuki Masa Remaja Dengan Akhlak Mulia.
- Rabbani, A. (2024). Edwin M. Lemert. Perbuatan Menyimpang sebagai Hasil Reaksi. Sosiologi79.
- Rifandi, M., & Abdy, M. (2023). Suatu Persamaan Diferensial Biasa. Uwais Inspirasi Indonesia, 36(1), 1-126.
- Saputra, R. (2022). Penanggulangan dan Pencegahan Narkotika. Jurnal El-Thawalib, 3(4), 743-753. <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v3i4.5949>.
- Saputri, N. M. I., Amri, K., Pulungan, H. R., Daulay, I. R., Siregar, R. W., Sari, I., & Tobing, R. L. (2024). Fenomena Pengguna Zat Adikti Inhalen (Lem) Di Indonesia. Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9(1), 126. <https://doi.org/10.31604/ristkdik.2024.v9i1.126-132>
- Setiardi, D. (2017). Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak. Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam, 14(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>
- Soetrisno, S., Trimulya, D. M., & Riyanto, S. (2015). Hubungan Pembelajaran Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pengetahuan Tentang Napza Siswa Smu Di Surakarta. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 1(3), 196-202. <https://doi.org/10.22146/jkr.5751>
- Stabat, K., & Riadi, R. H. (2022). Kontribusi Keluarga Dalam Upaya Pecegahan Penyalahgunaan Narkotika (Narkoba) Di Kalangan Remaja Di Kelurahan. 2, 1-8.
- Statistik, B. P. (2013). Monografi Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Badan Pusat Statistik, 3, 15-26.
- Sulaiman. (2020). Pergeseran Sosial Perilaku Menyimpang (Teori Fungsional). In Alauddin University Press.
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora, 3(2), 259-273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Tualeka Wahid Nur. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. Al-Hikmah : Jurnal studi Agama-agama, 3(1), 32-48.
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Pengaruh Konformitas terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Perempuan di Jakarta Barat. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952., 2, 6-30.
- Yuliani. (2022). Bimbingan Konseling Islam melalui Islamic Story Telling Terhadap Prilaku yang adaptif anak dimadrasah ibtidayah ma'arif wonosobo. 6-26.
- Zipora, F. R., Riyadini, C. P., & Wirawan, R. (2023). Bahaya Serta Upaya Penanggulangan Narkoba Pada Generasi Muda Saat Ini. Jurnal Bela Negara, 1(1), 17-23. <https://doi.org/10.70377/jbn.v>